

ABSTRACT

Majid, Fauzi Bin Abdul. 2025. *Symbols and Translation Strategies on Wathu Mite Patola Ritual of Pati Karapau Ceremony on Palu'e Island. Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta: English Language Studies, Graduate Program, Sanata Dharma University.

This study explored the denotative and connotative interpretations of symbols within the *Wathu Mite Patola* ritual speeches and songs of Palu'e Island, Nusa Tenggara Timur, while also examining the translation techniques that were used for terminology unique to that culture. A major part of the *Pati Karapau* ceremonial, the *Wathu Mite Patola* ritual installed holy black patola stones that symbolized ancestral links and cultural identity. This study tackled the difficult symbolic systems within ceremonial events and the difficulties of maintaining cultural authenticity in translation using Roland Barthes' semiotic framework and Newmark's translation theory.

The research employed a qualitative ethnographic approach, combining participant observation, in-depth interviews, and documentation analysis. Between December 2019 and February 2020, data collection took place at the *Pati Karapau* ceremony in Ko'a Hamlet, Rokirole Village, followed up with early 2024 interviews. Using both literal and contextual translations, the researcher examined songs (*Tokho Cei Wathu Mite Patola*) and ceremonial speeches (*Kakha Wathu and Khota Wathu*) consulting with cultural practitioners including the *Lakimosa* (ritual leader), *Nathi* (ritual singers), and linguistic experts to ensure accuracy in interpretation.

The analysis showed that there were 57 symbols in six groups: geographical (40), natural elements (8), directional (3), numerical (1), action (4), and colour (1). These symbols functioned on two semantic levels: denotatively grounding rituals in material reality, and connotatively constructing a cosmological framework that mediated ancestral presence. With a symbolic density of 28, the *Tokho Cei Wathu Mite Patola* was the highest; followed by *Kakha Wathu* (23) and *Khota Wathu* (8). Geographical symbols became the main category, acting not only as locational markers but also as repositories of cultural memory and ancestral power that turned physical environments into holy topographies, generating a communicative matrix that combined communal action with transcendent cosmology. With a strong inclination for foreignization (28 instances) over domestication (9 instances), the translation analysis found 62 culture-specific phrases that needed strategic translation options. In ecological references, 18 were foreignized against 2 domesticated, and this trend was especially significant, suggesting a conscious preservation of cultural authenticity. The foreignization approach kept Palu'e original words and structures, therefore preserving cultural individuality and resistance against domestication, whereas domestication selectively changed cultural aspects into easily accessible frameworks emphasizing reader comprehension.

This research contributed to three key academic fields: in literature study, it applied Barthes' semiotic framework to indigenous oral traditions, revealing how ritual texts functioned as literary systems with denotative and connotative layers; in linguistics, it documented specialized ceremonial registers and translation patterns between Palu'e and English, demonstrating how cultural concepts navigated linguistic boundaries; and in education studies, it provided frameworks for teaching culturally-specific content in multicultural classrooms, offering models that respected indigenous knowledge systems while making them accessible to diverse learners. Future studies should include longitudinal ethnographic studies, comparative translations between indigenous ceremonial traditions, multimedia documentation capturing performative elements, and cooperative projects with Palu'e communities to develop culturally-informed translation guidelines that balanced preservation of sacred knowledge with community goals for cultural transmission.

Keywords: *Wathu Mite Patola Ritual Speeches, Symbols, denotative, connotative, foreignization, domestication, culture-specific terms*



ABSTRAK

Majid, Fauzi Bin Abdul. 2025. *The Symbols and Translation Strategies on Wathu Mite Patola Ritual of Pati Karapau Ceremony on Palu'e Island. Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta: English Language Studies, Graduate Program, Sanata Dharma University.

Penelitian ini mengkaji interpretasi denotatif dan konotatif simbol-simbol dalam pidato dan nyanyian ceremonial *Wathu Mite Patola* di Pulau Palu'e, Nusa Tenggara Timur, sekaligus mengentasis terjemahan yang digunakan untuk terminologi yang unik bagi budaya tersebut. Ritual *Wathu Mite Patola* melakukan pemasangan batu patola hitam suci yang melambangkan hubungan leluhur dan identitas budaya bagian utama dari upacara *Pati Karapau*. Mengatasi system simbolik yang kompleks dalam acara upacara dan kesulitan mempertahankan keaslian budaya dalam terjemahan using Roland Barthes dan terjemahan Newmark.

Pendekatan etnografi kualitatif, menggabungkan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Data berangsur pada upacara *Pati Karapau* di Dusun Ko'a, Desa Rokirole antara Desember 2019 dan Februari 2020, dengan tindak lanjut wawancara pada awal 2024. Menggunakan terjemahan literal dan kontekstual, peneliti menganalisis lagu (*Tokho Cei Wathu Mite Patola*) dan pidato upacara (*Kakha Wathu dan Khota Wathu*) dengan berkonsultasi dengan pemimpin ritual, *Nathi*, dan ahli linguistik untuk memastikan.

Yaitu geografis (40), elemen alam (8), arah (3), numerik (1), tindakan (4), dan warna (1). Analisis mengungkap 57 simbol yang terbagi dalam enam kategori. Simbol-simbol ini beroperasi dua bidang semantik: denotatif mengikat ritual dalam realitas material, kemudian secara konotatif membangun kerangka kosmologis yang menjembatani kehadiran leluhur. *Tokho Cei Wathu Mite Patola* memiliki kepadatan simbolik 28 simbol; diikuti oleh *Kakha Wathu* (23) dan *Khota Wathu* (8). Simbol geografis menjadi kategori utama, berfungsi tidak hanya sebagai penanda lokasi tetapi juga sebagai repositori memori budaya dan kekuatan leluhur yang menghubungkan tindakan komunal dengan kosmologi transenden. Dengan kecenderungan foreignisasi (28 kasus) dibandingkan domestikasi (9 kasus), analisis terjemahan menemukan 62 frasa spesifik budaya yang memerlukan pilihan terjemahan strategis. Tren ini terutama signifikan dalam refensi ekologi dengan 18 foreignisasi berbanding 2 domestikasi, menunjukkan upaya sadar untuk melestarikan keaslian budaya. Pendekatan foreignisasi mempertahankan kata dan struktur asli Palu'e, sehingga menjaga keunikan budaya dan perlawanan terhadap domestikasi, sedangkan domestikasi secara selektif mengubah aspek budaya menjadi kerangka yang mudah diakses dengan menekankan pemahaman pembaca.

Penelitian ini berkontribusi pada tiga bidang akademik utama: dalam studi sastra, penelitian ini menerapkan kerangka semiotik Barthes pada tradisi lisan pribumi, mengungkap bagaimana teks ritual berfungsi sebagai sistem sastra dengan lapisan denotatif dan konotatif; dalam linguistik, penelitian ini mendokumentasikan register upacara khusus dan pola terjemahan antara bahasa Palu'e dan Inggris, menunjukkan bagaimana konsep budaya menavigasi batas-batas linguistik; dan dalam studi pendidikan, penelitian ini menyediakan metodologi praktis untuk mengajarkan konten spesifik budaya di kelas multikultural, menawarkan model yang menghormati sistem pengetahuan pribumi sambil membuatnya dapat diakses oleh pembelajar yang beragam. Studi masa depan sebaiknya mencakup studi etnografi longitudinal, terjemahan komparatif antara tradisi upacara pribumi, dokumentasi multimedia yang menangkap elemen performatif, dan proyek kerjasama dengan komunitas Palu'e untuk mengembangkan pedoman terjemahan berdasarkan budaya yang menyeimbangkan pelestarian pengetahuan suci dengan tujuan komunitas untuk transmisi budaya.

Kata Kunci: Upacara *Wathu Mite Patola*, Simbol, denotatif, konotatif, foreignisasi, domestikasi, istilah budaya spesifik